

PENGEMBANGAN DESAIN BATIK BETAWI DENGAN SUMBER IDE KESENIAN BETAWI MENGGUNAKAN VISUAL JELUJUR

Nofi¹

Program Studi Kriya Tekstil, Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Universitas Sebelas Maret Surakarta
Email: nofi151998@gmail.com

Setyawan²

Program Studi Kriya Tekstil, Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Universitas Sebelas Maret Surakarta
Email: setyawan@staff.uns.ac.id

Abstrak

Batik Betawi adalah batik yang tumbuh dan berkembang dengan menampilkan motif seni-budaya Betawi. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pendekatan desain, melalui survey lapangan yang dilakukan dengan observasi seperti Seraci Batik Betawi, Toko Batik Jayakarya, *Davin's House* (Batik Kota Khas Tangerang) dan Pasar Tanah Abang serta wawancara seperti Keluarga Batik Betawi dan Rejobatik. Motif Batik Betawi di pasaran dihadirkan belum terlihat kebaruan baik dari visual desain, komposisi, warna, arah fungsional. Maka muncul peluang untuk mengembangkan Batik Betawi yang dilakukan dengan menampilkan visual motif jelujur sebagai isen-isen motif utama, pendukung serta latar belakang batik dengan pengayaan distorsi dekoratif. Sumber ide dari penciptaan motif adalah kesenian Betawi yaitu, ondel-ondel, tanjidor, tarian, pengantin, abang-none dan pitung. Penggunaan warna yang digunakan adalah tren warna *fall/winter 2021*. Fungsional Batik Betawi akan menjadi busana siap pakai wanita dewasa usia 25-30 tahun, golongan menengah atas.

Kata kunci : Batik Betawi, busana siap pakai, jelujur, kesenian Betawi.

Abstract

Betawi Batik is batik that grows and develops by displaying Betawi cultural and artistic motifs. The study used descriptive qualitative methods with a design approach, through field surveys conducted with observations such as Seraci Batik Betawi, Batik Jayakarya Shop, Davin's House (Batik Kota Typical Tangerang) and Tanah Abang Market as well as interviews such as the Betawi Batik Family and Rejobatik. Betawi Batik motifs on the market that are presented have not yet looked new, both from the visual design, composition, color, functional direction. So there is an opportunity to develop Betawi Batik which is done by visually displaying the basting motif as the main motif, supporting motifs, and batik background with decorative distortion enrichment. The source of ideas for creating motifs is Betawi art, namely, ondel-ondel, tanjidor, dance, bride, brother-none and pitung. The use of colors used is the fall/winter 2021 color trend. Functional Betawi Batik will be ready-to-wear clothing for adult women aged 25-30 years, the upper middle class.

Keywords: Betawi batik, ready-to-wear clothing, basting, Betawi art.

Article Info

Received date: 18 July 2021

Revised date: 12 August 2021

Accepted date: 23 September 2021

PENDAHULUAN

Batik sudah ditetapkan sebagai *Indonesian Cultural Heritage* yaitu warisan budaya tak benda oleh *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organisation* (UNESCO) tepatnya pada tanggal 2 Oktober 2009. Batik adalah seni gambar di atas kain untuk pakaian. Seni gambar ini tidaklah asal menggambar saja akan tetapi motif apa yang digambar juga memiliki makna filosofis. Filosofi motif batik ini berkaitan erat dengan kebudayaan Jawa yang sangat kental dengan simbol-simbol yang sudah mengakar kuat dalam falsafah kehidupan masyarakat Jawa. (Iskandar dan Kustiyah, 2016-2017: 2457). Dalam Ensiklopedia Nasional Indonesia Jilid 10 (1990:378) di jelaskan bahwa, motif adalah suatu corak hiasan yang terungkap sebagai hiasan sebagai ekspresi jiwa manusia terhadap keindahan atau pemenuhan kebutuhan lain yang bersifat budaya. Susanto (1984: 47) juga memaparkan bahwa motif batik adalah gambar pada batik berupa perpaduan antara garis, bentuk dan isen menjadi satu kesatuan yang membentuk satu unit keindahan.

Moersid (2013: 125) dalam jurnal yang mengutip dari Abdullah (1999: 13) menjelaskan bahwa, bila pada masa lalu batik seakan tak dapat lepas dari identitasnya sebagai produk budaya tanah Jawa, maka kini pada saat batas-batas fisik dan geografis yang semula tegas membingkai identitas tersebut

kini menjadi kabur seiring dengan penyebaran dan mobilitas orang Jawa yang semakin meluas dan intensif. Apa yang dulu dengan mudah diberi bingkai 'kebudayaan agraris Jawa' pun mulai dipertanyakan oleh kekuatan yang berada di luar dirinya. Ciri-ciri lokal pun mulai bergeser dengan mulai melebarnya batas-batas interaksi. Masuknya kekuatan pasar pun memperluas jaringan dan orientasi masyarakat hingga masyarakat Jawa yang semula merupakan suatu *bounded system* dengan batas-batas yang jelas, kini karena mekanisme pasar, integrasi dan ekspansi pasar beralih menjadi suatu *borderless society*. Orientasi kini tak hanya regional tetapi meluas ke global dengan serangkaian nilai dan norma baru.

Jakarta tidak dapat dilepaskan dari masyarakat Betawi yang merupakan penduduk asli dari ibukota ini. Budaya Betawi mendapat pengaruh dari beberapa budaya asing seperti budaya Cina, budaya Arab, budaya Eropa. Sebagai kota metropolitan, Jakarta dijadikan tempat menggantungkan mimpi dan cita-cita. Keragaman budaya yang di bawa kaum pendatang dari daerah lain juga ikut mewarnai budaya Betawi itu sendiri. Perpaduan budaya ini terlihat dari budaya masyarakat Betawi seperti dalam upacara pernikahan, ragam busana pengantin Betawi dengan mengenakan kain batik banyak dipengaruhi budaya-budaya asing. (Casande, 2010: 112-113)

Budaya Betawi yang mendapat banyak pengaruh dari budaya lain menjadikan budaya Betawi lebih khas menggambarkan sikap keterbukaan masyarakat Betawi pada masyarakat lain. Pada saat ini masyarakat Betawi yang terus berkembang memiliki ciri-ciri budaya yang khas sehingga mudah dibedakan dari budaya suku-suku lainnya. Dilihat dari sejarah kota Jakarta yang merupakan kota persinggahan dan perniagaan banyak suku bangsa memperkaya khasanah budaya Betawi itu sendiri. Pengaruh budaya Cina pada budaya Betawi terlihat pada seni musik yang saat ini menjadi ciri khas budaya seperti gambang kromong yang didukung oleh alat gesek yang disebut kongahyan, tehyan, dan sukong. Pengaruh budaya Eropa pada musik Betawi Tanjidor juga terlihat dari penggunaan alat-alat musik seperti Tambur, seruling, dan semacam terompet. Penggunaan alat musik ini lazim digunakan bangsa Eropa pada pawai-pawai di negara asal mereka. (Casande, 2010: 130)

Batik yang saat ini dianggap Batik Betawi merupakan jenis batik pesisiran dengan pengaruh penggunaan warna pastel dari Cina. Beberapa ciri khusus pada Batik Betawi terlihat pada gambar yang dipilih seperti penggunaan warna yang menyolok seperti warna hijau, merah, dan kuning. Selain itu menggunakan motif gigi buaya berupa tumpal segitiga, Pembahasan awal mengenai Batik Betawi ini dikaji berdasarkan

unsur-unsur formalistiknya seperti berikut: Dari masa ke masa, dalam kurun waktu satu abad terakhir, seni batik selalu berkembang dalam keragaman yang artistik. Dalam perkembangannya terdapat perubahan yang sangat berharga untuk dihayati dan dikaji. (Casande, 2010: 114)

Batik sudah dikenal masyarakat Betawi sebagai bentuk pembauran budaya, mendapat pengaruh penggunaan batik pada busana-busana dari pendatang dari berbagai daerah di mancanegara dan nusantara. Motif-motif batik dari pesisiran banyak mempengaruhi penggunaan ragam hias pada Batik Betawi, kemudian penggunaan warna banyak terpengaruh gaya batik Cina yang menggunakan warna-warna yang cerah. Hasil pencampuran dari berbagai pengaruh budaya luar ini menghasilkan desain dengan corak yang spesifik yang menjadi ciri khas Batik Betawi. Dibandingkan dengan batik Pesisiran, Batik Betawi memiliki usia yang relatif muda namun dibuat dengan dasar ornamen batik pesisiran yang di modifikasi namun tetap mengangkat filosofi dari masyarakat Betawi. Upaya menggali budaya Betawi dilaksanakan dengan mengabadikan corak ragam budaya Betawi kedalam desain-batik dan dengan kepedulian semua pihak maka dikemudian hari Batik Betawi akan memiliki tempat tersendiri dan memperkaya keragaman budaya batik nusantara. (Casande, 2010: 131-132)

Seraci Batik Betawi, di bawah kepemilikan Ernawati, telah membuat motif Ondel-ondel sejak awal didirikan pada desember 2010. Hal yang melatarbelakangi penciptaan motif Ondel-ondel adalah adanya keinginan untuk mengembangkan batik Betawi melalui motif, mengingat ondel-ondel adalah salah satu ciri khas dan ikon budaya Betawi juga kota Jakarta. Dalam produksinya, Ernawati menggunakan teknik batik tulis dan cap, meskipun awalnya dirasa sulit karena sudah banyak perusahaan yang mengembangkan kain motif Ondel-ondel dengan teknik printing. Beberapa motif Ondel-ondel divariasikan dibuat berpasangan (Sarimbit) untuk kebutuhan pria dan wanita, model ini biasa dicari konsumen untuk kebutuhan acara-acara resmi dan menuntut untuk berpasangan. (Afreeandhanie, 2018: 98)

Inovasi diperlukan untuk menawarkan pengembangan motif baru, yaitu dengan visual jelujur yang diterapkan pada Batik Betawi. Jelujur termasuk pada jenis tusuk hias. Menurut Ernawati (2008: 405-407) tusuk hias ada tiga belas salah satu diantaranya, yaitu tusuk jelujur (*running stitch*) yaitu tusuk yang mempunyai arah *horizontal* ukuran dan jarak naik turun tusuk diatur sama panjang. Melihat visual jelujur yang memiliki karakter visual konstan dan monoton, namun dapat diolah kembali dengan mengolah komposisi dan harmonisasi garis visual jelujur yang di

hasilkan dan dapat dijadikan sebuah pengembangan sebagai isen-isen dan latar belakang Batik Betawi yang memunculkan kesan ilusi optik, nada dan irama yang harmoni antara beberapa garis putus-putus yang di munculkan. Selain dengan penggunaan visual jelujur, pengembangan yang dilakukan adalah dengan melakukan pengayaan visual terhadap motif Batik Betawi. Pengayaan visual distorsi dan dekotarif pada motif utama dan pendukung dipilih sebagai, kebaruan visual yang ditampilkan pada pengembangan motif dilakukan berdasarkan sumber ide kesenian Betawi seperti, seni tari, seni musik, pitung, ondel-ondel, pengantin dan abang none. Distorsi digunakan sebagai bentuk pengayaan yang dapat memunculkan kesan keluasan motif yang di tampilkan dengan mengubah beberapa bentuk namun tetap dapat memunculkan visual yang dapat di mengerti oleh padangan visual. Pengayaan dekoratif dipilih untuk memperkaya ornamen isen-isen dengan mengolah visual jelujur.

Batik yang di hadirkan dipasar, masih menawarkan tampilan visual yang belum memiliki ciri khas antara satu dan yang lainnya. Dengan adanya tampilan visual tersebut, cara yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan pengembangan motif yang diiringi dengan melakukan eksplorasi, baik dari segi komposisi, harmonisasi, kesatuan, repetisi serta penggunaan warna yang disesuaikan dengan tren. Warna yang

digunakan adalah tren warna *Fall/Winter* 2020/2021 yang menampilkan kombinasi warna-warna cerah sebagai pemunculan dari karakter Batik Betawi. Karakter warna cerah tersebut menampilkan kesan ceria, gembira, dan suka cita yang dapat menggambarkan visual dari motif yang di tampilkan. Penggunaan warna cerah tetap di tampilkan pada pengembangan motif agar karakter dari Batik Betawi tidak hilang dengan adanya pengembangan visual motif yang dilakukan. Ernawati & Kiki (2012: 2) dalam bukunya mengemukakan bahwa warna Batik Betawi memiliki kekhasan, yaitu didominasi warna yang cerah, seperti merah, kuning atau oranye. Hal ini dikarenakan pengaruh unsur-unsur kebudayaan Cina.

Batik Betawi di gunakan dalam beberapa kesempatan, salah satu adalah sebagai busana kerja para pegawai kantor di Jakarta dan beberapa acara formal maupun semi-formal. Melihat tampilan dari busana yang terlihat kurang menarik salah satunya dari segi motif dan bantuk fesyen yang di tawarkan. Target pasar yang di tuju adalah wanita dewasa kalangan menengah atas dengan rentang usia 25-30 tahun, karena pada kalangan usia tersebut wanita cenderung lebih selektif dalam memilih busana yang diinginkannya, baik dari segi motif, warna, dan kualitas yang di tawarkan. Hal ini, dapat memunculkan sebuah peluang untuk melakukan pengembangan motif Batik Betawi dengan sumber ide kesenian Betawi

seperti ondel-ondel, pengantin, alat music, tarian, pitung dan abang-none, yang menampilkan visual motif jelujur sebagai isen-isen untuk diterapkan sebagai busana siap pakai wanita. Fesyen berupa *dress* batik yang di kombinasikan dengan bahan polos yang menampilkan garis berupa katun toyobo pada beberapa bagian fesyen serta penggunaan *ruffles*. *Dress* batik dipilih karena *dress* merupakan busana yang identik dengan wanita, dan pemunculan aksesoris *ruffles* yang menambahkan kesan feminim pada fesyen. Pemilihan bahan kain katun toyobo selain karena merupakan bahan kombinasi yang banyak di gunakan oleh konsumen, juga karena memiliki pilihan warna yang cukup banyak, bahannya halus, mudah di temukan, memiliki tekstur yang lembut dan mudah menyerap keringat.

Berdasarkan beberapa hal yang telah di paparkan, dapat menjadi dasar kekuatan pada proyek perancangan karya Tugas Akhir. Melihat motif dan teknik yang digunakan pada proses perancangan, akan menjadi sebuah produk yang memiliki keunikan dari batik yang telah ada sebelumnya. Pengolahan teknik batik dengan melakukan pengembangan visual motif batik Batik Betawi dengan sumber ide kesenian Betawi, yang menampilkan visual jelujur sebagai isen-isen dan latar belakang batik. Proses batik tulis yang dilakukan memerlukan ketelitian dan kesabaran dalam pembuatan secara tradisional dengan menyesuaikan

perkembangan tren dari segi penggunaan warna dan pengayaan visual motif seperti distorsi dan dekoratif pada visual motif utama dan pendukung yang akan diaplikasikan

METODE PENELITIAN **Analisis Permasalahan**

Analisa permasalahan utama dari pengembangan Batik Betawi adalah bagaimana mengolah visual motif Betawi dengan kombinasi visual jelujur yang menggunakan pengayaan distorsi dan dekoratif dengan menggunakan teknik batik tulis dengan sumber ide kesenian Betawi sebagai busana siap pakai wanita usia 25-30 tahun. Permasalahan pertama yang ditemukan ialah pengolahan motif Betawi dengan sumber ide kesenian Betawi seperti ondel-ondel, tanjidor, tarian, pengantin, abang-none, dan pitung yang akan diolah dengan visual jelujur sebagai isen-isen dan latar belakang batik sebagai motif utama dan pendukung. Peroses yang membutuhkan ketelitian dalam teknik pencantingan karena visual motif jelujur yang berbentuk garis putus-putus yang cukup kompleks. Visual jelujur di pilih karena menampilkan sebuah ilusi optik yang dapat memunculkan irama dan nada yang harmoni antara garis putus-putus yang di gambarkan. Pemunculan distorsi dan dekoratif pada motif utama dan motif pendukung, harus mampu untuk menjelaskan tampilan visual, jadi pesan dapat dilihat melalui pandangan visual mata

sebagai busana siap pakai wanita dewasa dengan rentang usia 25-30 tahun. Sehingga dapat menciptakan suatu inovasi produk baru sebagai tawaran pada konsumen.

manusia. Pengayaan distorsi dipilih sebagai memunculkan kebaruaran bentuk visual dari motif utama dan pedukung dengan membuat bentuk yang unik dan tidak terkesan kaku serta dekoratif yang digunakan sebagai pemunculan ornamen berupa isen-isen visual jelujur yang digunakan.

Teknik produksi yang digunakan pada proyek perancangan adalah teknik batik tulis, proses pencantingan motif yang sudah dicorek, pewarnaan dan teknik penguncian warna. Perubahan yang di khawatirkan adalah lunturnya warna yang digunakan pada proses produksi berlangsung yaitu pelorodan kain. Bahan dasar yang biasa digunakan untuk membatik adalah kain primisima, karena kain ini memiliki penyerapan warna cukup baik dan dapat menyerap warna serta memunculkan warna yang bagus.

Warna yang digunakan mengarah pada tren warna yaitu *Fall/Winter 2020/2021*, visual warna yang dihadirkan tidak hanya menampilkan warna cerah, tetapi juga penggunaan warna yang mengikuti perkembangan, serta tidak menghilangkan ciri dari Batik Betawi yang menggunakan warna cerah. Perkembangan fesyen dari batik turut menimbulkan beberapa analisa, diantaranya adalah bagaimana menampilkan

visual busana siap pakai berupa fesyen *dress* batik yang dapat digunakan dalam kesempatan formal maupun semi-formal yang di tujukan kepada wanita dewasa usia 25-30 tahun dengan target pasar golongan menengah atas seperti para wanita pekerja. Fesyen *dress* di pilih karena *dress* sangat identik dengan wanita, yang menampilkan kesan anggun dan feminim serta melihat dari tawaran fesyen *dress* yang ada di pasar terlihat monoton.

Produksi dengan menggunakan teknik batik tulis, dihadapkan pada beberapa faktor, yaitu dengan mengkombinasikan bahan yaitu katun toyobo sebagai pendukung fesyen yang di tampilkan berupa garis dan pemunculkan kesan feminim dengan penggunaan *ruffles*. Katun toyobo digunakan karena memiliki warna cerah yang beragam, memiliki tekstur lembut, mudah menyerap keringat serta harga yang relatif terjangkau namun tidak mengurangi kualitas dari fesyen yang di hadirkan.

Strategi Penyelesaian Masalah

Strategi yang dilakukan untuk memecahkan masalah adalah melakukan pengumpulan data dari berbagai sumber. Data yang di kumpulkan adalah data yang berhubungan dengan visual batik seperti pengrajin Seraci Batik Betawi, Toko Batik Jayakarta, *Davin's House*, maupun toko *online* di sosial media *instagram* seperti Batik Betawi Terogong, Batik Betawi Ndreyon dan Batik Organik. Sesi

wawancara seperti Keluarga Batik Betawi, dan batik *sashiko* yang memiliki visual motif seperti jelujur yaitu Rejobatik Jogjakarta. Pembuatan visual desain batik yang di hadirkan akan menampilkan pengayaan distorsi dan dekoratif.

Perancangan berkaitan dengan penggunaan bahan yang digunakan saat proses membatik yaitu kain, pewarna, dan fiksasi. Bahan yang di pilih tidak hanya pada pemilihan kain membatik, tetapi untuk meningkatkan harga jual dalam pembuatan busana siap pakai wanita di perlukannya bahan kombinasi. Bahan yang digunakan adalah katun toyobo yang memiliki tekstur lembut, mudah menyerap keringat dan memiliki pilihan warna yang beragam, serta harga yang relatif terjangkau namun tidak mengurangi nilai kualitas dari fesyen.

Gagasan Awal Perancangan

Berdasarkan analisis permasalahan, uji coba serta gagasan awal perancangan yang didapatkan adalah visualiasai desain motif Batik Betawi dengan nuansa baru, baik dari tampilan visual jelujur dengan pengayaan distorsi dan dekoratif dengan sumber ide kesenian Betawi seperti ondel-ondel, alat musik, tarian, pitung, pernikahan dan abang-none. Penggunaan teknik batik tulis yang di lakukan dengan ketelitian dan kesabaran, karena berkaitan dengan kerumitan proses pencantingan malam dan

proses pemberian warna menggunakan remasol dengan teknik colet dan fiksasi *waterglass*. Karakteristik jelujur pada proyek perancangan kali ini menggunakan motif kreasi yang diadaptasi menjadi visual motif batik. Pemilihan motif Batik Betawi perlu dilakukan agar tercipta motif yang memiliki harmonisasi, kesatuan, dan keseimbangan terutama dengan visual motif jelujur yang ditampilkan, sehingga dapat memunculkan tampilan yang menarik dan unik.

Penggunaan warna yang cerah diadopsi dari ciri khas Batik Betawi, namun warna cerah pada perancangan kali ini menggunakan suatu arah tren warna yaitu *Fall/Winter* 2020/2021. Desain ini difungsikan sebagai tawaran baru bagi kebutuhan fesyen wanita dewasa dengan rentang usia 25-30 tahun. Desain ini diaplikasikan pada busana siap pakai wanita yaitu *dress* batik dengan mempertimbangan beberapa aspek desain, terutama bahan yang baik serta tetap memperhatikan kebutuhan yang diperlukan oleh konsumen.

PEMBAHASAN

Konsep Perancangan

Konsep perancangan karya di buat berdasarkan identifikasi masalah yang ada, menganalisa perencanaan dari permasalahan, membuat gagasan awal perancangan dengan pertimbangan kreatif dan masuk ke tahap tes produk dan realisasi produk. Proses perancangan dilakukan dengan mendesain ulang motif

Batik Betawi dengan melakukan pengayaan visual distorsi dan dekoratif serta pengembangan dengan visual jelujur sebagai isen-isen dan motif pendukung latar belakang batik dengan sumber ide kesenian Betawi. Motif ini menggunakan komposisi warna cerah yang mencerminkan ciri Batik Betawi yaitu tren warna *Fall/Winter* 2020/2021.

Pengaplikasian desain ini, mempertimbangkan beberapa hal yang didasarkan pada karakter wanita dewasa usia 25-30 tahun, golongan menengah atas yang menampilkan busana siap pakai wanita yaitu *dress* batik. Pada perancangan yang di buat, selain menggunakan kain primisima, disini juga menggunakan bahan kombinasi sebagai bahan pendukung dari. Bahan yang digunakan adalah katun toyobo, untuk memunculkan garis penegas dan pemunculan kesan feminim berupa *ruffles*. Bahan ini memiliki kualitas yang cukup baik sehingga tidak mengurangi kualitas dari produk fesyen yang akan di buat.

Tujuan dari pengembangan karya ini adalah dapat diterimanya produk di masyarakat dengan jangkauan pasar yang lebih luas. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam proses perancangan adalah sebagai berikut:

1. Aspek Teknik

Perancangan menggunakan teknik batik tulis untuk memunculkan karakter visual, baik dari Batik

Betawi maupun visual jelujur dengan pengayaan distorsi dan dekoratif dengan memperhatikan beberapa komposisi yang ditampilkan pada visual batik, baik itu isen-isen dan latar belakang batik. Berdasarkan pertimbangan pada tingkat kerapihan dan hasil dari batik tulis yang dapat terkontrol dan dapat menggapai detail desain dengan menggunakan canting yang cukup kompleks. Kemudian motif diberi warna secara manual dengan cara mencolet menggunakan pewarna remasol dan dilakukan fiksasi *waterglass*.



Gambar 1. Uji Coba pencantingan dan penembakan dilakukan untuk menutup beberapa bagian dari motif yang nanti hasilnya berwarna putih kain. Penembakan dilakukan dengan hati-hati dan ketelitian.

2. Aspek Bahan

Bahan yang biasa digunakan pada proses batik adalah kain katun primisima. Bahan ini memiliki penyerapan warna yang maksimal dan bagus apabila dijadikan sebagai bahan membatik. Selain menggunakan kain primisima, bahan lain turut digunakan sebagai bahan kombinasi pada fesyen yang akan dibuat nantinya. Bahan yang digunakan adalah katun toyobo, bahan ini selain memiliki varian warna yang beragam juga memiliki harga yang relatif terjangkau, memiliki tekstur yang halus dan muah menyerap keringat.

3. Aspek Estetis

Pengembangan motif Batik Betawi ini akan difungsikan sebagai busana siap pakai wanita dewasa dengan kombinasi bahan katun toyobo. Pada akhirnya akan dapat menghasilkan suatu visual motif yang baru dari pengayaan motif Batik Betawi, yaitu dengan menggunakan beberapa teknik pengayaan distorsi dan dekoratif yang menarik untuk dipadukan dengan pemunculan visual dari motif jelujur pada isen-isen dan latar belakang batik yang dibuat dengan melakukan pengembangan bentuk visual jelujur pada motif utama dan pendukung. Warna yang digunakan adalah warna-warna cerah yang dicerminkan oleh trend, yaitu *Fall/Winter 2020/2021* yang turut

menampilkan warna cerah dan tentunya berkesinambungan dengan warna Batik Betawi. Dengan melakukan beberapa pertimbangan baik dari segi motif, komposisi, repetisi, harmonisasi, dan penggunaan warna yang di buat dengan sedemikian rupa, sehingga dapat terlihat menarik dan tidak monoton.

kalangan wanita dewasa usia 25-30 tahun golongan menengah ke atas. Pada usia tersebut sangat memperhatikan perkembangan terhadap fesyen yang sedang menjadi tren dikalangnya, yaitu dengan menghadirkan *dress* batik sehingga dapat menjadi daya tarik bagi konsumen dengan memunculkan suatu produk batik yang memiliki desain unik dari batik yang sudah ada dipasaran.



Gambar 2. Percobaan pengolahan visual motif Batik Betawi dengan sumber ide kesenian Betawi menggunakan visual motif jelujur dengan pengayaan distorsi dan dekoratif.

4. Aspek Fungsi

Fungsi dari perancangan desain, akan ditunjukkan pada

5. Segmen Pasar

Sasaran pasar yang dituju pada perancangan ini adalah wanita dewasa usia 25-30 tahun dengan golongan menengah atas. Hal tersebut didasari atas pertimbangan desain, pemilihan bahan, serta biaya produksi yang dikeluarkan sesuai dengan standar pakaian yang ada di pasaran pada kalangnya. Produk ini nantinya akan dijual dengan kisaran harga Rp. 800.000,- – Rp. 1.000.000,- tergantung pada kerumitan proses dan desain yang di tawarkan.

Terdapat beberapa aspek telah di sebutkan diatas, berikut merupakan tahap-tahap yang dilakukan dalam proses perancangan yang akan dilakukan nantinya:

1. Sketsa desain di buat manual dengan menggunakan media pensil

dan kertas lalu di digitalisasi menggunakan *software*

2. Desain yang telah jadi kemudian dibuat palet sesuai dengan desain dan di beri tambahan alternatif warna
3. Selanjutnya adalah proses produksi yang di awali dengan penggambaran desain di atas kain yang bisa di sebut dengan istilah *nyorek*.
4. Proses pencantingan sketsa yang telah di gambar di atas kain dengan menggunakan malam
5. Setelah proses pencantingan, mulailah masuk tahap pewarnaan dengan teknik colet menggunakan remasol.
6. Kemudian dilakukannya proses penguncian warna dengan menggunakan *waterglass*.
7. Setelah warna terkunci dengan baik, dilakukannya proses lorod untuk menghilangkan malam yang ada pada kain
8. Terakhir, kain yang sudah jadi siap di lakukan proses untuk dijadikan busana siap pakai wanita sesuai dengan perancangan yang telah di buat.

difungsionalkan sebagai busana siap pakai wanita dalam bentuk fesyen *dress*. Desain batik yang ditampilkan yaitu, menghadirkan visual motif dari kesenian Betawi yang di kombinasikan dengan visual jelujur sebagai isen-isen dan latar belakang batik baik pada motif utama dan pendukung dengan pengayaan distorsi dan dekoratif.

Motif Betawi dipilih sebagai bentuk pengangkatan kembali citra Batik Betawi di kalangan masyarakat dengan pengayaan dan nuansa yang baru dengan menghadirkan pengayaan distorsi dan dekoratif yang di sertai dengan kombinasi visual motif jelujur. Motif jelujur dipilih karena memiliki karakteristik yang konstan dan mudah digayakan mengikuti bentuk yang diinginkan, selain itu visual motif jelujur juga merupakan motif asal Indonesia yang bisanya digunakan sebagai hiasan dekoratif diatas permukaan kain dengan cara menjahitnya.



VISUALISASI

Uraian Deskriptif

Visualisasi perancangan ini adalah terciptanya desain batik yang

Gambar 3. Layout Desain 1 “Menari Bersama”

Gambar 4. Foto Busana Siap Pakai Wanita

Visual desain 1 berupa desain Batik Betawi dengan menampilkan karakter penari wanita, selendang, dan visual bunga melati yang digayakan distorsi dengan ukuran 29,7cm x 42cm dengan skala 1:1. Tampilan isen-isen latar belakang batik yang berupa visual motif jelujur dengan pengayaan dekoratif. Fungsional desain akan di buat menjadi sebuah fesyen *dress* dengan tampilan semi-formal yang di kombinasikan dengan garis berupa kain polos berupa bahan katun toyobo sebagai garis penegas dan pemunculkan kesan feminim berupa *ruffles*, serta lipatan kain pada sisi tampak depan.



garis penegas dan pemunculkan kesan feminim berupa *ruffles*.

Gambar 8. Foto Busana Siap Pakai Wanita

Visual desain 5 berupa desain Batik Betawi dengan menampilkan karakter sepasang pengantin adat Betawi dan visual kembang goyang yang digayakan distorsi dengan ukuran 29,7cm x 42cm dengan skala 1:1. Tampilan isen-isen dan latar belakang batik yang berupa visual motif jelujur dengan pengayaan dekoratif. Fungsional desain akan di buat menjadi sebuah fesyen *dress* dengan tampilan semi-formal yang di kombinasikan dengan garis berupa kain polos berupa bahan katun toyobo sebagai garis penegas dan pemunculkan kesan feminim berupa *ruffle*.



Gambar 7. Layout Desain 2 “Suka Cita Pengantin Betawi”



PENUTUP
Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan dalam penciptaan karya tugas akhir yaitu, bagaimana melakukan pengembangan motif Batik Betawi dengan menggunakan visual motif jelujur dengan pengayaan distorsi dan dekoratif, yang menghasilkan delapan visual desain berukuran 29,7 cm x 42 cm. Pengembangan motif yang dilakukan berdasarkan hasil riset lapangan tentang visual motif Batik Betawi yang dikombinasikan dengan visual motif jelujur sebagai isen-isen motif utama dan pendukung serta sebagai latar belakang dari motif Batik Betawi. Visual motif jelujur di pilih karena memiliki visual yang fleksibel untuk di aplikasikan walaupun terkesan monoton, tetapi bisa di arahkan dengan berbagai

komposisi sebagai isen-isen maupun latar belakang batik serta pengayaan bentuk dari desain Batik Betawi yang di hadirkan adalah distorsi dan dekoratif. Distorsi dihadirkan sebagai pengayaan dari pemunculan motif utama dan pendukung yang dilakukan beberapa perubahan bentuk pada visual asli, namun masih dapat diamati oleh indera tentang motif yang di distorsikan tersebut. Penggunaan unsur dekoratif pada visual desain batik di hadirkan dengan tampilkan variasi isen-isen motif utama maupun pendukung serta latar belakang batik yang dapat di kreasikan dan di bentuk sesuai dengan visual yang diinginkan, karena bentuknya yang fleksibel walaupun terkesan monoton. Pengembangan tidak hanya dilakukan pada Batik Betawi saja, namun merambah pada arah perancangan fungsional dari batik tersebut. Perancangan fungsional yang dilakukan dengan membuatnya sebagai busana siap pakai wanita dewasa dengan usia 25-30 tahun. Sasaran dari target pasar yang di tuju adalah kalangan wanita dewasa yang merupakan pekerja dengan golongan menengah atas. Fesyen yang di tampilkan pada Batik Betawi ini berupa *dress* batik semi-formal yang dapat digunakan untuk bekerja maupun acara lainnya. Tampilan *dress* diberikan suatu garis penegas dengan menggunakan kain katun polos berupa kain katun toyobo yang di berikan pada beberapa bagian, seperti halnya kerah, ujung lengan dan ujung bawah *dress*. Selain itu, turut

diberikannya aksesoris *ruffles* yang menambah kesan feminim pada fesyen tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

a. Dari Jurnal

Iskandar dan Eny Kustiyah. 2016-

2017. "Batik Sebagai Identitas Kultural Bangsa Indonesia di Era Globalisasi". *GEMA*, THN XXX/52/Agustus 2016 - Januari 2017 <https://media.neliti.com>, halaman 2457-2458. Di Akses Tanggal 17, September 2020 Pukul 18:57 WIB.

Moersid, Ananda F. 2013. "Re-Invensi Batik Dan Identitas Indonesia Dalam Arena Global". *Jurnal Ilmiah WIDYA* Volume 1 Nomor 2 Juli-Tanggal 17 Juni 2021 Pukul 03:42 WIB

Casande, Suwito. 2010. "Kajian Ikonografi Ragam Hias Parang Gerigi pada Batik Betawi". *Kajian Ikonografi Ragam Hias Parang Gerigi pada Batik Betawi* Vol.02 No.02 April-juni 2010. <https://journal.lppmunindra.ac.id>, halaman 112-132. Di Akses Tanggal 17 Juni 2021 Pukul 03:31 WIB.

Afreeandhanie, Dinda C. 2018. "Kajian Motif Ondel-Ondel Pada Batik Betawi". *Jurnal Kriya* Vol 15, No. 02, Juli 2018. <https://jurnal.isi.ska.ac.id>, halaman 98. Di Akses Tanggal 17, September 2020 Pukul 18:21 WIB.

Khusna, Mala'il L. 2017.

"Pengembangan Media Pembelajaran Membuat Tusuk Hias Menggunakan Aplikasi Prezi untuk Siswa Kelas X Tatabusana Di Smk Diponegoro Depok Yogyakarta". Skripsi. <https://eprints.uny.ac.id>. Halaman 41. Di Akses Tanggal 18 juli 2021 Pukul 17:30 WIB.

b. Dari buku

Ernawati dan Rakhmad Zailani Kiki.

2012. *Koleksi Batik Betawi dari Seraci*. Cetakan Pertama, Maret 2012.

Yahya Andi Saputra (ed.), Jakarta: Yayasan Ta'aruf, halaman 2.